

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia saat ini sudah semakin maju. Hal ini ditandai salah satunya yaitu dengan semakin banyaknya pusat-pusat perbelanjaan yang didirikan. Pusat perbelanjaan yang berada di suatu wilayah merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut (Firdausa dan Fitri, 2013). Perkembangan suatu wilayah dapat diukur dengan berbagai indikator, salah satunya adalah tingkat perekonomian. Perekonomian wilayah dapat dipengaruhi oleh beberapa aktivitas wilayah, seperti industri, pariwisata, dan perdagangan. Aktivitas perdagangan membutuhkan ruang sebagai sarana dan prasarana yang memadai untuk mewadahi aktivitas tersebut (Arianty, 2014).

Pesatnya liberalisasi perdagangan mendorong tingkat persaingan usaha (Sabaruddin, 2014). Selain adanya persaingan dengan pasar modern, penerimaan pedagang pasar tradisional juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Upaya meningkatkan penerimaan pedagang pasar tradisional dapat melalui program revitalisasi pasar tradisional (Anom Arimbawa dan Marhaeni, 2017). Menurut penelitian Artaman et al (2015), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pedagang di pasar di antaranya adalah modal usaha, jam kerja, dan lokasi.

Pasar memegang peran penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan perekonomian suatu negara. Melalui pasarlah kegiatan perdagangan dapat berjalan. Berdasarkan jenisnya, pasar terbagi atas pasar tradisional dan pasar modern. Keberadaan pasar tradisional dan pasar modern sudah menjadi bagian yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Akan tetapi, yang terjadi akhir-akhir ini keberadaan pasar modern yang muncul justru mengancam keberadaan pasar tradisional. Hal ini disebabkan masyarakat cenderung lebih minat berbelanja di pasar modern, karena tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dibandingkan pasar tradisional (Adinugroho, 2009).

Menurut pandangan beberapa orang pasar tradisional identik dengan tempat yang kotor dan juga bau. Inilah yang menjadi masalah besar terhadap para calon pembeli untuk mencari kebutuhannya di pasar. Akan tetapi, dari kelemahan tersebut pasar tradisional memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh pasar modern yaitu pembeli bisa melakukan tawar-menawar terhadap suatu barang yang diinginkannya. Selain itu, di pasar tradisional juga dapat menjalin keakraban antara para penjual dan juga pembeli (Toya, 2012).

Menepis anggapan dan pandangan masyarakat bahwa pasar tradisional merupakan pasar yang kurang maju atau kalah eksis dibandingkan dengan pasar modern jika dilihat dari beberapa sisi seperti kebersihan, kenyamanan dan kelengkapan produk yang tersedia. Hal ini dibuktikan oleh Pasar Manis Purwokerto yang telah mendapat anugerah dari Kementrian Perdagangan pada

tanggal 12 Maret 2019 yaitu penghargaan kategori pengelola pasar terbaik 1 tingkat nasional (Sumarwoto, 2019 dalam Latif, 2022). Bahkan sertifikat standar nasional Indonesia (SNI) 8152:2015 telah resmi disabet pasar Manis, sehingga semua kegiatan yang dilakukan pengelola pasar rakyat harus berdasar prosedur yang telah ditentukan, Bupati banyumas sendiri menyampaikan pasar Manis telah menjadi pasar percontohan bagi pasar lain yang ada di Banyumas dengan mendapat sertifikat pasar rakyat SNI. Selain itu, pasar Manis dalam lomba inovasi daerah dalam rangka persiapan tatanan normal baru yang produktif dan aman dari COVID-19 dinobatkan sebagai pasar paling inovatif se-Indonesia (Shani Rasyid, 2020 dalam Latif, 2022).

Berdasarkan data pasar rakyat tersertifikasi (SNI) 8152:2015 di Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui bahwa pasar tradisional yang ada di Kabupaten Banyumas yang tersertifikasi SNI hanya Pasar Manis Purwokerto. Selain karena bersih dan rapi, penataan pedagang di Pasar Manis dibuat dengan sistem zonasi. Sistem zonasi pedagang diatur sedemikian rupa dan dikelompokkan sesuai dengan jenis komoditas yang diperdagangkan sehingga memudahkan pengunjung untuk mencari kebutuhannya. Hal ini dikarenakan di Pasar Manis juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti aula pertemuan, ruang laktasi, fasilitas untuk kaum disabilitas, dan masih banyak lagi. Selain itu, Pasar Manis ini juga dilengkapi dengan pusat kuliner, sehingga aktivitas di Pasar Manis berlangsung hingga malam hari.

Tabel 1. Data Los Pasar Manis Purwokerto

No.	Jenis Jualan	Jumlah Pedagang
1.	Ikan Laut	5
2.	Ikan Air Tawar	6
3.	Kuliner	37
4.	Tahu	12
5.	Tempe	21
6.	Pisang	13
7.	Buah	18
8.	Sayuran	74
9.	Kelapa Parut	9
10.	Telor	7
11.	Ayam	17
12.	Hasil Bumi	10
13.	Bumbu Dapur	30
14.	Daging	8
15.	Jajanan	29
16.	Kupat	8
17.	Bandeng	6
18.	Kue Basah	4
19.	Jamu	4
20.	Lain-lain	23

Sumber : Bidang Pemungut Retribusi Pasar Manis, 2023

Dilihat pada Tabel 1. diketahui bahwa jumlah pedagang yang paling banyak beroperasi di Pasar Manis Purwokerto adalah pedagang sayur dengan total sebanyak 74 orang. Pedagang sayur merupakan salah satu pedagang primer dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan barang dagangan yang diperdagangkan tersebut merupakan kebutuhan inti dari masyarakat. Sebab setiap orang pasti membutuhkan bahan pangan untuk dikonsumsi setiap harinya. Jadi tidak heran apabila jumlah pedagang sayur paling banyak dan

dominan di antara para pedagang yang lain. Pedagang sayur juga merupakan pedagang yang beroperasi setiap hari, tetapi untuk jam kerjanya tidak menentu dari satu pedagang dengan pedagang yang lain. Hal tersebut mungkin saja dapat mempengaruhi penerimaan para pedagang sayur pada umumnya (Manita, 2021). Penerimaan tersebut nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan usaha.

Penerimaan dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti pada keadaan awal. Dengan kata lain, penerimaan merupakan jumlah harta di awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. (Zulriski, 2008). Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penerimaan yang diperoleh sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pedagang perlu diperhatikan dengan baik agar penerimaan pedagang terus meningkat dan tetap stabil.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penting penelitian ini dilakukan. Hal ini karena untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penerimaan para pedagang sayur. Maka dari itu, judul penelitian ini yaitu Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pedagang Sayur di Pasar Manis Purwokerto.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

1. Berapa persentase perolehan penerimaan dari hasil penjualan sayuran dan non sayur pada pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto?
2. Apakah modal, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto?
3. Apakah modal, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto?
4. Faktor atau variabel apakah yang secara dominan berpengaruh terhadap penerimaan pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perolehan persentase penerimaan dari hasil penjualan sayuran dan non sayur pada pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto

2. Untuk mengetahui faktor modal, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto.
3. Untuk mengetahui faktor modal, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto.
4. Untuk mengetahui faktor atau variabel yang secara dominan berpengaruh terhadap penerimaan pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis, sebagai tambahan pengalaman, pengetahuan dalam pengembangan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas serta untuk memenuhi syarat kelulusan dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu di Fakultas Pertanian dan Perikanan, Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi tempat penelitian khususnya pedagang sayur, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan penerimaan dari usaha yang dijalankan tersebut.

3. Bagi Universitas, sebagai bahan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pedagang.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian sejenis maupun literatur penelitian pada penelitian yang lebih lanjut.

E. Hipotesis

1. Modal, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto.
2. Modal, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto.

F. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Penelitian ini dilakukan di Pasar Manis Purwokerto.
2. Responden atau sampel pada penelitian ini yaitu para pedagang sayur yang berada di Pasar Manis Purwokerto yang menyediakan berbagai jenis sayur mulai dari sayur kangkung, kacang panjang, buncis, terong, daun singkong, sawi, labu siam, wortel, bayam, tauge, kol/kubis, mentimun, tomat dan lain sebagainya.

3. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh modal, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha terhadap penerimaan pedagang sayur di Pasar Manis Purwokerto.

